

**AMALAN IJAZAH SHOLAWAT DAN KETENANGAN
BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN
INTERNASIONAL AL-ILLIYIN
SUMBERWARU – WRINGINANOM – GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi.



Disusun Oleh:

Maghfirotus Sufiyanti E07218015

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maghfirotus Sufiyanti

NIM : E07218015

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuludin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi yang berjudul *Amalan Ijazah Sholawat dan Ketenangan Belajar Santri di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyin Sumberwaru – Wringinanom – Gresik* adalah hasil karya sendiri, kecuali pada hal-hal yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Januari 2023

Yang bertanda tangan,



Maghfirotus Sufiyanti

NIM. E07218015

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

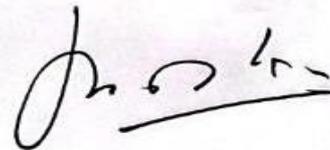
Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui:

Nama : Maghfirotus Sufiyanti
NIM : E07218015
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Amalan Ijazah Sholawat dan Ketenangan Belajar
Santri di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin
Sumberwaru – Wringinanom – Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan dalam siding.

Surabaya, 30 Agustus 2022

Pembimbing



Isa Anshori, M. Ag

NIP. 197306042005011007

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

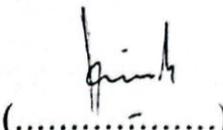
Skripsi dengan judul “Amalan Ijazah Sholawat dan Ketenangan Belajar Santri di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumberwaru – Wringinanom – Gresik” yang ditulis oleh Maghfirotus Sufiyanti ini telah dipertahankan di hadapan penguji

Tim Penguji:

1. Isa Anshori, M. Ag
NIP. 197306042005011007

()

2. Dr. H. Muktafi, M. Ag
NIP. 196008131994031003

()

3. Dra. Khodijah, M. Si
NIP. 196611102003032001

()

4. Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I.
NIP. 197710192009011006

()

Surabaya,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat




Prof. Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maghfirotus Sufiyanti
NIM : E07218015
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : Maghfirotus07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Amalan Ijazah Sholawat dan Ketenangan Belajar Santri di Pondok Pesantren

Internasional Al-Illyin Sumberwaru – Wringinanom – Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2023

Penulis

(Maghfirotus Sufiyanti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Maghfirotus Sufiyanti
Nim : E07218015
Judul : *Amalan Ijazah Sholawat dan Ketenangan Belajar Santri di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyin Sumberwaru – Wringinanom – Gresik.*
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses dan hasil melakukan amalan ijazah sholawat guna mendapatkan ketenangan dalam belajar pada klasifikasi remaja menuju dewasa. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui amalan ijazah sholawat ibrohimiyyah terhadap ketenangan belajar santri di pondok pesantren internasional al-illiyin sumberwaru – wringinanom – gresik. oleh sebab itu, penulis mengungkap 1. Bagaimana Proses Pemberian Ijazah Do'a Sholawat Ibrohimiyyah dan Amalan di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyin, 2. Bagaimana amalan Sholawat Ibrohimiyyah Terhadap Ketenangan Belajar Santri di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyin. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* proses pemberian ijazah do'a dilakukan dengan tujuan agar para santri khususnya di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyin mengalami kemudahan dalam melakukan sesi pembelajaran, sehingga santri merasakan ketenangan dalam belajar. Adapun Do'a yang diijazahkan adalah shalawat ibrahimiyyah, merupakan shalawat yang selalu dibaca setiap kali shalat dan termasuk shalawat ma'tsuroh. *Kedua*, Ijazah yang berupa shalawat ibrahimiyyah ini mempunyai peran dalam membangun ketenangan saat santri melakukan sesi pembelajaran. Sholawat ibrahimiyyah memberikan ketenangan pada santri yang mengamalkannya, sekaligus memberi santri kemudahan ketika menghadapi suatu permasalahan.

Kata Kunci: Ketenangan, Ijazah Do'a, Santri, Shalawat Ibrahimiyyah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II AMALAN SHOLAWAT IBROHIMIYAH.....	17
A. Do'a.....	17
B. Sholawat.....	29
C. Ketenangan Jiwa	37
D. Santri	50
E. Ijazah Do'a.....	54
BAB III AWAL BERDIRINYA SERTA AMALAN YANG ADA DI PONDOK PESANTREN INTERNASIONAL AL – ILLIYIN.....	59
A. Sejarah Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin	59
B. Struktur Organisasi Pesantren Al-Illiyyin.....	64
C. Jumlah santri dan jama'ah.....	73
D. Kegiatan Rutin dan ekstra kurikuler Santri	73
E. Falsafah Pendidikan dan Pengajaran Pesantren	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maha agung Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan keindahannya Sang Pencipta, Ia lah yang menjadikan manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna, yang membekali manusia dengan berbagai macam potensi sehingga dapat menjadikan manfaat bagi mereka guna mewujudkan semua yang manusia cita-citakan. Akan tetapi manusia tetaplah manusia biasa yang pastinya jauh dari kesempurnaan, tidak semua tujuan dan cita-citanya dapat terwujud meski dengan berbagai macam cara usahanya jika tidak didasari dengan pendekatan diri dengan Allah SWT.

Do'a ialah ibadah tanpa memaksakan syarat dan rukun yang ketat, do'a sarana hubungan ucapan dan panjatan langsung kepada Ilahi sebagai pengaduan untuk melepaskan diri dari segala kesulitan ataupun kemudahan dalam hidupnya, do'a merupakan zikir kepada Allah SWT, bahkan do'a lebih dalam daripada sekedar dzikir atau mengingat Allah SWT, do'a juga aktivitas ibadah, pintu utama dari pintu ibadah – ibadah lainnya dalam penghambaan kita dan menundukkan jiwa kepada sang pencipta, sebab ibadah ditujukan kepada Allah SWT dan beliau secara tegas memerintahkan hambanya untuk berdo'a dan berserah diri hanya kepadanya.

memohon karena hambamu ini manusia yang hina serta tetap pada kekurangannya.³

Sering kita temui bahwa pada kalangan masyarakat muslim yang melaksanakan amalan-amalan tertentu untuk mencapai suatu hasil tujuannya, atau ada juga yang melakukannya semata buat merengkuh diri kepada Allah SWT. Amalan tersebut ada yang dari guru mengijazahkan ke murid, namun tak jarang juga amalan do'a tersebut tanpa adanya ijazah guru atau mursyid. Di kalangan para santri sendiri pasti mengetahui betapa pentingnya sanad dalam ilmu atau dengan adanya guru. Namun, semakin berkembangnya zaman dan teknologi, yang mana banyak sekali kita temui seperti di media sosial, banyak do'a dan amalan-amalan khusus yang berseliweran di media sosial dengan tanpa sanad. Meskipun tak sedikit pula do'a dan amalan tersebut terkadang tercantum sanad serta ijazahnya.

Namun menurut Buya Yahya, walaupun amalan tersebut tanpa adanya ijazah dari guru atau mursyid maka boleh tetap kita lakukan. “Seperti mengamalkan bacaan dzikir *Rotibul Haddad* atau *Ratib al-Latif*, maka boleh mengamalkannya walaupun tanpa adanya guru atau mursyid. Karena *Rotibul Haddad* atau *Ratib al-Latif* merupakan amalan dari Rasulullah saw. Maka tanpa ijazahpun hukumnya sah atau boleh, sebab yang

³ Drs. M. Ali Chasan Umar, “*Doa-doa Dalam Acara Resmi, Keagamaan dan Kemasyarakatan*”, (Semarang: Pracetak PT. Karya Toha Putra Semarang), 7.

mengijazahi adalah Rasulullah saw.” terang beliau yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Bahjah.⁴

Dalam pesantren seorang kiyai akan memberikan suatu ijazah yang berupa do'a ataupun wirid, antaranya karena dimintai atau bahkan memang sengaja kiyai berikan kepada santri tertentu bahkan bisa juga diberikan pada orang lain. Termasuk juga ijazah do'a yang diberikan kepada orang lain dan santri yang mempunyai masalah khusus, sehingga ijazah berupa do'a dan wirid ini alternatif sebagai bentuk pertolongan atau problem solving yang dilakukan oleh kiyai.⁵

Seperti halnya ijazah do'a dari KH. Hasyim Muzadi, yang ditujukan untuk penolak bala', beliau berpesan jangan lupa membaca Surat al-Fath ayat 1-5 ba'da setelah shalat Shubuh dan Maghrib. Meski telah shalat Zhuhur, guna memperkuat kecerdasannya hendaklah melantunkan al-Qur'an walaupun singkat seperti Surat al-Fatihah, al-Ikhlash dan al-Mu'awidzatain (al-Falaq dan al-Nas).

Persoalan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu tentang bagaimana proses amalan dari ijazah do'a untuk ketenangan para santri yang mengamalkannya, namun do'a itu tidak seperti do'a – do'a yang biasa diajarkan pada umumnya, melainkan do'a sholawat yang diberikan sebagai ijazah, dan tradisi pemberian ijazah do'a ini seperti yang ada pada pondok pesantren Internasional Al-Iliyin sumberwaru – wringinanom – Gresik,

⁴ Rosyidatul Untsa, “*Hukum Amalan Tanpa Ijazah*” (Divisi Media dan Publikasi: Al-Munawwir KomplekQ.com, 2022). 4

⁵ Kamil Hamid Baidawi, “*Sejarah Islam di Jawa*”, (Araska Publisher: 2020), 185.

santriwati yang mondok di sana mendapatkan ijazah do'a dari kiyainya, dimana ijazah do'a yang diberikan pada santri yang baru masuk pondok kemudian diamalkan setiap hari ba'da sholat Rawatib sebanyak 11x jadi yang diamalkan para santri per-harinya sebanyak 55x, oleh sebab itu penulis terpaut untuk meneliti di pondok tersebut untuk ingin tau apa makna dari ijazah do'a yang diberikan sang kiyai kenapa do'a itu dan apa peranannya terhadap yang dirasakan santri, serta bagaimana proses penerapan dalam ijazah do'a yang diberikan kiyai pada santri yang telah menerima ijazah do'a tersebut.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang diatas sudah dijelaskan latar belakang pembahasan di dalam karya ini dibatasi dengan rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana Proses Pemberian Ijazah Do'a Sholawat Ibrohimiyah dan Amalan di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumberwaru - Wringinanom - Gresik?
2. Bagaimana amalan Sholawat Ibrohimiyah Terhadap Ketenangan Belajar Santri di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumberwaru - Wringinanom - Gresik?

penelitian, perbedaannya pendekatan yang digunakan menggunakan normative yakni konsep do'a menurut al-Qur'an yakni kajian tafsir tematik. Sedangkan penelitian saya obyeknya tidak hanya do'a tetapi ijazah do'a, amalan dari sang kiyai yang diberikan untuk santrinya. Hasilnya membuktikan bahwa do'a berarti ucapan seorang hamba memohon untuk mewujudkan keinginannya pada Allah SWT, di dalam Al-Qur'an kata do'a disebutkan sampai 202 kali didalam 52 surat.⁶

Kedua, skripsi oleh Ahmad Naufal Mutawakil yang berjudul “Analisis Terhadap Pengamal Ijazah Wirid Dalam Kitab Taj Al-Muhtajin Wa Sayf Al-Marzuqin Karya Saiful Mulk Terhadap Perekonomian Santri Pondok Al-Hakiki Surabaya”, yang dilakukan pada tahun 2019. Penulis ini memakai jenis penelitian kualitatif. Persamaan dari obyek peneliti terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang ijazah, lantaran para pengamal ijazah wirid itu cuma mengunggulkan wirid terdapat di kitab tersebut tanpa mengimbangi dengan usaha.⁷ Sedangkan perbedaan masalah yang diangkat peneliti terdahulu yakni tentang kritik pedas sehubungan sama pengamal ijazah wirid di sebuah kitab Taj Al-Muhtajin wa Sayf Al-Marzuqin karya Saiful Mulk terhadap Perekonomian Santri Pondok Al-Hakiki Sidosermo Surabaya, namun penelitian sekarang tentang bagaimana peran Ijazah do'a

⁶ Saifuddin Mahsyam, “Konsep Doa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”, (Skripsi – IAIN Palopo, 2015).

⁷ Ahmad Naufal Mutawakil, “Analisis terhadap Pengamal Ijazah Wirid dalam Kitab Taj Al-Muhtajin wa Sayf Al-Marzuqin Karya Saiful Mulk Terhadap Perekonomian Santri Pondok Al-Hakiki Surabaya”, (Skripsi – UINSA Surabaya, 2019).

dalam ketenangan diri pada santri yang ada di pondok pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumberwaru - Wringinanom - Gresik.

Ketiga, Jurnal karya Faizatul Widat, Muniva Muslimah, Fitria Nur Hayati berjudul “Pembentukan Karakter Santri Milenial Melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun’im Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo”, penelitian dilakukan pada tahun 2021. Memakai pendekatan kualitatif. Jurnal bertujuan untuk menguraikan bentuk karakternya santri generasi sekarang lewat versi pengasuhan berjenis pertunjukan edukasi islami pada pelajar di madrasah ibtidaiyah nurul mun’im. Hasil membuktikan versi pengasuhan pertunjukkan edukatif Islami melahirkan suatu perbaikan karakter santri yang makin baik.⁸ Persamaan dengan peneliti terdahulu adalah pembentukan perilaku baik pada santri, namun perbedaan dengan penelitian saya obyeknya yakni tidak sebagai karakter tetapi sebagai pembentukan terhadap ketenangan melalui mediasi do’a sebagai amalan ijazah yang diberikan kiyai untuk santri di pondok Nasional Illiyyin Sumberwaru-Wringinanom-Gresik.

Keempat, Skripsi ditulis oleh Mulyana yang berjudul “Pengaruh Ketenangan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor PT. Perkebunan Nusantara XIV di Kota Makassar”, diteliti pada tahun

⁸Faizatul Widat, Fitria Nur Hayati, Muniva Muslimah, “Pembentukan Karakter Santri Milenial Melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun’im Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo” Jurnal Pendidikan Dasar: FONDATIA, Vol. 05, No. 02 (2021).

2018. Menggunakan analisis data deskriptif dan data kuantitatif.⁹ Persamaan dalam peneliti terdahulu sama-sama meneliti tentang Ketenangan sebagai obyek penelitian, Sedangkan fokus penelitian saya obyeknya dimana peneliti terdahulu obyeknya terhadap pengaruh ketenangan melalui pembinaan dalam bekerja, namun saya fokus terhadap ketenangan melalui ijazah do'a terhadap santriwati.

Kelima, Skripsi dari Zulkarnaen Zawadipa berjudul “Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”, pada Tahun 2017. Pendekatannya berupa deskriptif. Skripsi terdahulu membahas tentang Proses dan hasil menciptakan karakter pada santeri pondok panggung tulungagung. Hasil peneliti berupa santri yang memiliki karakter tanggung jawab, santri mendapati karakter jujur berakhlak yang menggambarkan integritas antaranya pengetahuan, ucapan dan perilaku.¹⁰ Sedangkan penelitian saya obyeknya tidak tentang pembentukan karakter melainkan pembentukan ketenangan terhadap santriwati melalui ijazah do'a dari kiyai pada pondok pesantren Internasional Al-Illiyyin sumberwaru - Wringinanom - Gresik.

Keenam, Skripsi karya dari Latifatul Fitriyah judul “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”, yang dilakukan pada tahun 2019.

⁹ Mulyana, “Pengaruh Ketenangan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor PT. Perkebunan Nusantara XIV di Kota Makassar”, (Skripsi-Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

¹⁰ Zulkarnaen Zawadipa, “Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”, (Skripsi – IAIN Tulungagung, 2017).

Penulis skripsi ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Penulis mengangkat tentang bagaimana peranan kiyai dalam pembinaan atau pembentukan akhlak pada santrinya. Berdasarkan hasil pra penelitian ini kiyai bertindak untuk pembentukan karakter santri yang bisa dipantau dari kegiatan yang ia lakukan baik lewat nasehat, Pendidikan serta menerapkan nilai moral juga etika bersosial baik dalam lingkungan pesantren ataupun masyarakat, serta memberikan hukuman bertujuan untuk mendidiknya.¹¹ Sedangkan fokus penelitian saya obyeknya dimana peneliti terdahulu terhadap karakter melalui pembinaan, namun saya fokus terhadap ketenangan melalui ijazah do'a.

Ketujuh, Skripsi karya dari Suhendang Pitriyanti berjudul “Kekuatan do'a terhadap keyakinan siswa dalam belajar di sekolah dasar negeri 30 pagar dewa kecamatan lubai muara enim”, dilaksanakan tahun 2014. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat 15% siswa yang memiliki keyakinan belajar dan berdo'a, 25% yang masih sering, kadang-kadang ataupun tidak pernah sama sekali dalam belajar dan berdo'a, 19% siswa yang memang fokus dalam belajar dan berdo'a, 21% siswa masih bermain dari pada belajar dan berdo'a. Persamaan dalam peneliti terdahulu tentang do'a sebagai obyek penelitian, Sedangkan perbedaannya pendekatan yang digunakan peneliti terdahulu menjelaskan tentang meningkatkan kekuatan do'a terhadap keyakinan siswa dalam belajar sehingga dapat menjadikan siswa meraih

¹¹Latifatul Fitriyah, “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”, (Skripsi – UIN Raden Intan Lampung, 2019).

prestasi, namun obyek saya tidak hanya do'a tetapi ijazah do'a guna memberikan peran dalam meketenangan santriwati dari kiyai di pondok pesantren Internasional Al-Illiyin.

Kedelapan, skripsi karya dari Syarifudin, berjudul “Tradisi Do'a Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”, yang diterbitkan pada tahun 2018. Jenis penelitian terdahulu yakni menggunakan penelitan kualitatif. Hasilnya menunjukkan proses pelaksanaan tradisi do'a dana, yakni tradisi ritual dengan membakar kemenyan dan do'a sambil melempari beras kuning yang diyakini dapat mengusir roh jahat, sehingga tradisi ini memiliki beberapa pengaruh positif yang menjadikan mereka masih mengingat dan menghargai para ruh nenek moyang dan pengaruh negatifnya mereka mempercayai hal-hal yang dapat menyesatkan mereka sendiri.¹²

Persamaan dalam peneliti terdahulu tentang do'a sebagai obyek penelitian, sedangkan perbedaannya pendekatan yang digunakan peneliti terdahulu menjelaskan do'a dana yakni sebagai penolak bala', namun objek penelitian do'a yang saya bahas yakni do'a yang diijazahkan dari kiyai berperan untuk meketenangan santriwati.

¹² Syarifudin, “Tradisi Do'a Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”. (Skripsi – UIN Alauddin, 2018).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, yang berjudul “Amalan Ijazah Sholawat Ibrahimiyah Terhadap Ketenangan Santri di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumberwaru – Wringinanom – Gresik” yakni jenis penelitian kualitatif yang bersifat field research, dimana dalam penelitian ini akan dilakukan analisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif maksudnya yaitu berusaha menggali informasi data berupa kata-kata, mengolah dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian juga tiada angka-angka.¹³

2. Sumber Data

Penelitian kualitatif memperoleh dua sumber data yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer dalam sebuah penelitian menempati posisi terpenting dan data ini dapat diperoleh peneliti secara langsung melalui narasumber atau tangan pertama. Sumber data ini didapatkan secara langsung dari narasumber pondok pesantren Internasional Al-Illiyyin Gresik, yakni terdapat satu pendiri, dua pengurus, serta beberapa santri yang ada di pondok pesantren Internasional Al-Illiyyin.

¹³ Sugiiono, “metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”. (Bandung: Alfabeta, 2018), 80.

- b. Data sekunder merupakan sumber data pendukung dan berfungsi sebagai penunjang data primer yakni data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder ini bisa didapatkan dari berbagai sumber yang terpercaya seperti buku dan jurnal, serta bacaan-bacaan sumber lainnya.

3. Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam suatu penelitian memang membutuhkan teknik untuk memperoleh data, salah satunya berupa observasi. Observasi diterapkan supaya mendapat data yang tepat dan juga yang bisa dipertanggung jawabkan. Observasi diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat lebih spesifik dibandingkan dengan teknik yang lainnya.¹⁴

Dalam melakukan observasi peneliti akan datang ke pondok untuk melihat bagaimana para santri mengamalkan ijazah sholawat yang sudah mereka terima dari kiyai di pondok pesantren Internasional Al-Illiyyin.

b. Wawancara

Merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan data selain teknik observasi. Wawancara dilakukan untuk menemukan

¹⁴ Muhammad Ilyas Ismail, "Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur", 2020.

masalah yang harus di cermati dan menggali informasi yang lebih mendalam dari responden, kurang bila cuma mengamati tapi tidak dengan mencari sumber keterangan lain dari apa yang diteliti.

Auerbach dan Silverstein mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil *interview* dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.¹⁵ Oleh sebab itu metode yang digunakan dianggap sesuai karena konsep dasar penelitian kualitatif adalah untuk menggali, memahami informasi serta data-data sejumlah individu yang berkaitan dengan adanya ijazah doa yang bahkan bisa membangunkan ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Internasional Al-Iliyin Sumberwaru – Wringinanom – Gresik.

Wawancara yang akan digunakan peneliti yakni wawancara tertutup, dimana peneliti memiliki beberapa daftar pertanyaan yang sudah jelas dan pasti untuk diajukan kepada orang yang akan diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang berisikan tentang peristiwa yang telah lampau atau sudah berlalu. Peneliti

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALVABETA, cet. 2, 2020), 3.

melakukan dokumentasi tidak lain berupa semua sumber-sumber yang terdokumentasi, file catatan-catatan resmi yang dimiliki oleh lembaga yang ada di pondok, mengambil data yang terdokumentasikan di pondok, kurikulum, semua dokumen yang berkenaan dengan tema peneliti, seperti data observasi dan wawancara, guna dengan adanya dokumentasi ini tentu agar dapat memenuhi dukungan dari hasil penelitian supaya lebih valid.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, metode yang mewujudkan karakter atau fenomena yang sedang diteliti, sehingga metode penelitian ini fokus utamanya menjelaskan pada objek penelitian yang dapat menjawab peristiwa apa yang terjadi, hasil penelitiannya tentu akan menggambarkan objek penelitian dengan detail.¹⁶

Peneliti memanfaatkan triangulasi sumber dan teori, yakni melakukan pengecekan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber serta membandingkannya dengan hasil wawancara maupun dokumen yang didapat dari pengasuh di pondok pesantren Internasional Al-Illiyyin Gresik.

¹⁶ Salmaa, "Pengertian Penelitian Deskriptif, Karakter, Ciri-ciri dan Contohnya", 2021.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian tentulah terdapat sistematika penulisan, supaya dapat memudahkan peneliti dalam menyusun suatu rangkaian data yang terdapat pada suatu kegiatan penelitian. Penyusun sistematika penulis yakni meliputi:

Bab pertama, didalamnya terdapat pendahuluan yang berisikan sub bab-sub bab diantaranya yaitu, Pendahuluan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, yakni membahas tentang landasan Teori yang akan menguraikan beberapa teoritis yang membahas mengenai ijazah doa, ketenangan dan santri.

Bab ketiga, berisikan penyajian mengenai profil Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyin Gresik, dan juga menjelaskan tentang bagaimana pemberian ijazah doanya yang ada di pondok tersebut.

Bab keempat, analisis tentang proses pemberian amalan ijazah do'a dan perannya dalam memberikan ketenangan saat proses belajar santri di pondok pesantren Internasional Al-Illiyin Sumberwaru – Wringinanom – Gresik.

Bab kelima, yaitu bagian penutup, didalam bab ini berisi atas kesimpulannya penelitian dan saran bertujuan ingin menyampaikan secara singkat hasil dari pembahasan peneliti.

BAB II

AMALAN SHOLAWAT IBROHIMIYAH

A. Do'a

Do'a ialah ibadah yang agung dan amal shaleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Ibnu Katsir Menafsirkan, “*Beribadah kepada-Ku*”, yaitu berdoa kepada-Ku dan mentauhidkan-Ku. Kemudian, Allah mengancam mereka yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-Nya. Bagi yang mentadaburi al-Qur'an kan mendapati bahwa Allah telah banyak memberikan ketenangan kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepada-Nya. Dengan demikian doa ialah perkara yang besar dan agung. Sebab, di dalamnya seseorang hamba menampakkan bahwa ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah. Ia tunduk bersimpuh dihadapan-Nya.¹ Maka disini ada beberapa pengertian tentang doa, sebagai berikut:

1. Pengertian Do'a

Dalam perspektif bahasa kata do'a berasal dari bahasa Arab *da'a-yada'u-da'watun*, yang mengandung arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta dan memohon. Dalam

¹ Hasan Bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa"* (Solo: Aqwam, 2010), 75-76.

penggunaan sehari-hari, kata do'a mempunyai beberapa makna, diantaranya adalah:

- a. Raghib al-Ishafahani dalam kitabnya *al-Mu'jam li mufradat Alfadh Alqur'an al-karim* (kamus kosa kata al-Qur'an) antara lain mengatakan bahwa kata doa sama artinya dengan kata *nida'* yakni panggilan. Bedanya kata *nida'* terkadang menggunakan kata *ya'* tanpa menyebutkan nama orang yang dipanggilnya. Kata *du'a* dan *nida'* terkadang digunakan untuk menunjukan salah satu dari kedua arti tersebut.
- b. Kata *du'a* digunakan pula untuk arti memberi nama atau julukan.
- c. Kata doa juga berarti menyembah.
- d. Kata doa juga berarti permintaan atau permohonan. Secara istilah, doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Doa yang dimaksud di sini suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan

kepada Allah Swt.¹ Melalui lisan atau hati, dengan menggunakan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan khusus sebagaimana yang tertulis pada al-Qur'an, as-Sunnah ataupun keteladanan para sahabat Rasulullah Saw, dan orang-orang yang saleh. Dengan penuh harapan agar doa-doa yang dimohonkan akan segera dikabulkan.

Doa dalam istilah al-Qur'an memiliki ragam makna yang cukup kompleks, seperti doa dalam al-Qur'an ialah menunjukkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan keperluan dan ketundukkan kepada Allah. Pengertian ini tidak bertentangan dengan pengertian terdahulu tentang doa, tetapi saling melengkapi, yakni bahwa memohon kebaikan di dunia dan keselamatan akhirat itu menunjukkan kerendahan diri, keperluan, dan ketundukkan kepada Allah.

Berdasarkan pengertian doa itu, maka berdoa hanya kepada Allah dan tidak boleh kepada selain-Nya. Seperti terlihat doa merupakan manifestasi kerendahan diri, keperluan dan ketundukan

¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian" Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 451.

menunjukkan kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau sekalipun mereka penuh dosa tetapi sadar dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. “*Orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku*” menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepadan-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini difahami dengan penggunaan kata *kepada_Ku*.⁴

Seorang hamba harus meminta dan tidak boleh berputus asa dalam melakukannya, kemurahan Allah itu sangat luas, pemberian-Nya sangat banyak, dan karunia-Nya sangat besar. Setiap hamba harus taat kepada Tuhan mereka dengan mengikuti rasul-Nya dan mengamalkan syariat-Nya. Pelaksanaan perintah itu merupakan tindakan, keimanan adalah keyakinan, dan doa adalah ucapan. Sementara agama merupakan gabungan dari ucapan, amal dan keyakinan. Barangsiapa yang taat kepada Allah, berarti dia telah mendapat petunjuk, karena dia telah diberi ilham tentang mana jalan yang benar dan diberi kesempatan untuk beristiqamah.⁵

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 492.

⁵ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 143.

mengurangi stress dan berbagai tekanan hidup. Mereka yang malas berdoa dapat di duga akan mudah mengalami stres.

- b. Berdoa dapat meleyapkan rasa putus asa. Dengan berdoa seseorang akan terketenangan dalam menghadapi cobaan hidup dan bersikap positif menanggapi kegagalan, sebab Allah Swt yang jadi sandaran akan selalu membantunya bangkit.
- c. Berdoa membuat kondisi psikologis seseorang terjamin stabil. Berdoa dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis. Ketekunan berdoa membuat seorang memiliki daya tahan tubuh yang baik karena dia selalu menatap kehidupan dengan pikiran jernih, dan tubuhnya tidak mudah lemah karena beban pikiran.
- d. Berdoa sang hamba untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah Swt untuk dirinya.⁹
- e. Doa dapat menghindarkan manusia dari kericuhan dan kekacauan hidup.
- f. Doa dapat menolak bala.
- g. Doa dapat menyembuhkan suatu penyakit.

⁹ Roidah, *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdo'a Kepada Allah Swt* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 78-79.

- h. Doa adalah agar diberikan jalan keluar, kesulitan dan sukses dalam hidup.¹⁰

4. Adab Berdo'a

Adab berdoa adalah sikap khusus yang harus ada ketika melakukan aktivitas. Permohonan kepada Allah, dengan penuh pengharapan kepada Allah Swt, akan menerima dan mengabulkan permohonan itu dengan penuh keridhaan dan kecintaannya. Tidak bisa berdoa dengan semauanya saja tanpa memerhatikan tata caranya.

Diantara adab-adab tersebut ialah:

- a. Memanfaatkan waktu-waktu yang diberkahi, seperti hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat dan waktu sahur. Sebagaimana dalam firman (Q.S. Yusuf: 98) ialah agar dia dapat berdoa disaat-saat akhir malam, sedangkan putra-putranya berdiri dibelakangnya dan mengikuti doanya sambil mengucapkan amin.
- b. Mengokohkan kepercayaan bahwa doa itu akan diperkenankan Allah dan tidak merasa gelisah jika doa itu belum terkabul.
- c. Mengulang-ngulang doa itu dua tiga kali. Sesuatu yang sangat kita dambakan, akan lebih baik jika dibaca berulang dua tiga kali.

¹⁰ Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir Dan Doa dalam Kesibukan "Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 124.

itu selalu bershalawat untuk memberikan rahmat ta'dzim dan memintakan pengampunan dan keluhuran atas Nabi Muhammad SAW.

3. Keutamaan dan Fadhilah Sholawat

Proses munculnya perasaan-perasaan keagamaan pertama kali bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi lebih didapatkan oleh jama'ah melalui upacara-upacara yang bersifat komunal, dan dalam hal ini adalah merupakan perwujudan dari pada rasa yang dimunculkan oleh jama'ah itu sendiri.

Menurut Ahmad Ujaibah dalam Haqqiq al-Anwar, keutamaan dan fadhilah membaca sholawat kepada Rasulullah SAW. adalah sebagai berikut;

- a. Meraih cinta Rasulullah dan menjadi kekasihnya.
- b. Mengantarkan pengamalinya kepada *maqam* kejujuran.
- c. Menyucikan pembacanya.
- d. Memperkuat ingatan atau membuat ingat apa yang dilupakan pembacanya.
- e. Menghilangkan sifat kikir.
- f. Mengukuhkan keimanan dengan kian karibna dengan Rasulullah SAW.
- g. Memperkukuh pijakan dan memperkuat sikap optimis.
- h. Memperbaiki perangai pembacanya.

umat Nabi Muhammad senantiasa menyebut nama Nabi Ibrahim sebagai bentuk balasan kebaikan teruntuk Nabi Ibrahim.

Kedua, Nabi Ibrahim pernah berdoa “Ya Allah jadikanlah untukku sebutan yang baik pada umat terakhir, yakni dari umat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.” Dan Allah mengabulkan doa tersebut, sehingga menyambung penyebutan Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim sebagai pujian yang baik dari umat Nabi Muhammad untuk Nabi Ibrahim.

Ketiga, sesungguhnya Nabi Ibrahim adalah bapak dari aspek agama (abu millah), sedangkan Nabi Muhammad adalah bapak dari aspek rahmat (abu rahmah). Maka wajib bagi setiap Muslim menjadikan mereka sebagai sifat bapak, dan menyebutnya secara bersama dalam setiap pujian dan shalat.

Keempat, Nabi Ibrahim mengajak umat melaksanakan ibadah haji, sedangkan Nabi Muhammad mengajak kepada iman. Maka Allah mengumpulkan keduanya dalam sebutan yang baik.¹⁹

Empat alasan sebagaimana dijelaskan Syekh Nawawi menunjukkan adanya kedekatan secara jiwa antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Muhammad. Logis sekali karena Nabi Muhammad

¹⁹ Nawawi, *Murah Labid Tafsir an-Nawawi*, (Surabaya: Darul Ilmi, 2010), 35.

merupakan keturunan Nabi Ibrahim dari garis Sayyid Abdullah hingga Nabi Ismail 'alaihissalam.

Keutamaan sholawat ibrohimiyyah memang telah dirasakan banyak manfaatnya. Tidak semua orang yang mengetahui keutamaan dan fadhilah dari membaca sholawat ini. Hanya beberapa orang saja yang mengetahui dan mengamalkannya. Kemudian sholawat ibrohim disusun oleh Gus Yin sebagai salah satu buku pegangan Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyyah. Meskipun sholawat ibrohim ini sudah ada sejak sebelum adanya Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyyah yang di dirikan oleh Gus Yin, sholawat ibrohim sudah diamalkan oleh banyak orang-orang namun secara individu.

Dengan adanya perintah dan juga tekad beliau maka sholawat ibrohim di rangkaiakan oleh beliau menjadi suatu amalan bagi masyarakat umum. Diantara fadhilah (manfaat) dari mengamalkan sholawat ibrohim adalah sebagai berikut:²⁰

1. Semakin giat dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT
2. Merasakan nikmatnya berdzikir sehingga tumbuh kepekaan dan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah SAW
3. Selalu mendapat rahmat dan keridhaan Allah SWT
4. Hati merasa tenang, gembira dan lapang

²⁰ Choirul Anwarl, *Tuntunan Istighosah Ibrohimiyyah*, (Gresik: JSI, 2010), 22.

adalah manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya. Itulah pribadi dan zat kejiwaannya.²² Sedangkan menurut para filosof pengikut plotinus (para filosof Yunani), sebagaimana yang dikutip oleh Abbas Mahmud Al Aqqad dalam *Manusia Diungkap Dalam Al Qur'an*, bahwa jiwa menurut mereka adalah sinonim dengan gerak hidup / kekuatan yang membuat anggota-anggota badan menjadi hidup yakni kekuatan yang berlainan fisik material, dapat tumbuh beranak, dan berkembangbiak tingkat kemauannya lebih besar dari pada benda tanpa nyawa dan lebih kecil daripada roh, jiwa tidak dapat dipindah dari tempat ia berada.

Kemudian dilihat dari kacamata psikologi, menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.²³

Dari sejumlah pemaparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa jiwa adalah merupakan unsur kehidupan, daya rohaniah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi

²² Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, (terj.) Nur Hicmah, Dari Ajaib Al Qalb, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), 3.

²³ Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 15.

simbol kesempurnaan manusia. Karena manusia yang tidak memiliki jiwa tidak dapat dikatakan manusia yang sempurna.

Jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong pada tingkah laku yang tampak. Karena cara-cara kerja jiwa hanya dapat di amati melalui tingkah laku yang nyata. Adapun pengertian jiwa di sini meliputi seluruh aspek rohani yang di miliki oleh manusia, antara lain: hati, akal, pikiran dan perasaan.

2. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa merupakan istilah psikologi yang terdiri atas dua kata yaitu jiwa dan ketenangan. Ketenangan itu sendiri berasal dari kata tenang yang mendapat tambahan ke-an. Tenang berarti diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak), tidak gelisah, tidak susah, tidak gugup betapapun keadaan gawat, tidak ribut, tidak tergesa-gesa.²⁴

Sedangkan jiwa berasal dari kata psycheyang berarti jiwa, nyawa atau alat berfikir. Sedang dalam bahasa disebut an-Nafs.²⁵ Imam Ghazali, seorang tasawuf mengatakan bahwa jiwa adalah suatu yang halus dari manusia, yang mengetahui dan merasa. Jiwa

²⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), 80.

²⁵ Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, 3.

diibaratkan dengan raja. Ketika raja itu berlaku adil, maka adillah semua kekuatan yang ada dalam tubuh manusia.²⁶

Dilihat dari kaca mata psikologis, menurut Westy Suewanto jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia. Jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka fungsi jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.²⁷

Jiwa adalah seluruh kehidupan jiwa manusia yang menjadi unsur kehidupan, daya rohaniyah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia (yang terjadi dari hati, perasaan, pikiran dan angan-angan). Kata ketenangan jiwa juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan di mana ia hidup. Sehingga orang dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi.²⁸

Jiwa yang tenang (*muthmainnah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah Ilahiyah Tuhannya. Indikasi

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi* Terj. Ismail Yakub. Jilid 4. (Jakarta: Tirta Mas. 1984), 3.

²⁷ Westy Soewanto, *Pengantar Psikologi*, 15.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 11-12.

hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Akan tetapi di tengah-tengah sikap itu, secara diam-diam ia menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa, kejadian dan eksistensi yang terjadi.²⁹

Jadi ketenangan jiwa atau kesehatan mental adalah kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang, tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya atau orang yang tidak mengalami gangguan kejiwaan sedikitpun sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

²⁹ Bakran Adz-Dzaky, HM. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: PT. Fajar Pustaka Baru, 2006), 458

Kartini Kartono mengatakan, bahwa mental hygiene memiliki tema sentral yaitu bagaimana cara orang memecahkan segenap keruwetan jiwa manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, ketakutan serta konflik.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya atau tenang jiwanya adalah orang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan di dalam fungsi-fungsi jiwanya, memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik, dapat menerima sekaligus menghadapi realita yang ada, mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian serta dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungannya.

Jadi orang yang tenang jiwanya adalah orang yang fungsi-fungsi jiwanya dapat berjalan secara harmonis dan serasi sehingga memunculkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, sebab kepribadian yang terintegrasi dengan baik dapat dengan mudah memulihkan macam-macam ketegangan dan konflik-konflik jiwa secara spontan dan otomatis, dan mengatur pemecahannya menurut

³⁰ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 4.

Demikian juga dalam agama ada larangan yang harus dihindari, karena di dalamnya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia merasa yakin bahwa keimanan dan ketakwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan jiwanya.

Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Diantara berbagai macam ibadah yang ada yaitu shalat secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan tenteramlah hati, karena dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohani) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki semangat untuk masa depan. Daripada itu tujuan utama dari shalat adalah ingin beribadah, mendekatkan diri dengan Allah supaya terciptalah kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.

2. Terpenuhinya Kebutuhan Manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang akan berdampak pada

terganggunya ketenangan hidup. Menurut Kartini Kartono kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia adalah:³³

- a. Terpenuhinya kebutuhan pokok, hal ini karena setiap manusia pasti memiliki dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok. Dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan, sehingga jiwa mwnjadi tenang dan akan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa jika kebutuhan tersebut terpenuhi.
- b. Tercapainya kepuasan, setiap orang pasti menginginkan kepuasan, baik yang berupa jasmaniah maupun yang bersifat psikis, seperti kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas di segala bidang.
- c. Posisi status sosial, setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, berani optimis, percaya diri.³⁴

³³ Kartini Kartono dan Jenny Andary, *Hygiene Mental*, 29.

³⁴ *Ibid.*, 30.

Menurut Zakiah Daradjat ada enam kebutuhan jiwa di mana jika tidak terpenuhi akan mengalami ketegangan jiwa. Kebutuhan jiwa tersebut adalah:³⁵

a. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia oleh karenanya apabila rasa kasih sayang itu tidak didapatnya dari orang-orang disekelilingnya maka akan berdampak pada keguncangan jiwanya. Tetapi bagi orang yang percaya kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang maka kehilangan kasih sayang dari manusia tidak menjadikan jiwa gersang.

b. Rasa Aman

Rasa aman juga kebutuhan jiwa yang tidak kalah pentingnya. Orang yang terancam, baik jiwanya, hartanya, kedudukannya ia akan gelisah yang berujung pada stres. Apabila ia dekat dengan Allah SWT tentu rasa aman akan selalu melindungi dirinya.

c. Rasa harga diri

Rasa harga diri juga merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang jika tidak terpenuhi akan berakibat penderitaan. Banyak orang merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak dihargai dalam masyarakat

³⁵ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990), 33-35.

terutama dalam hal harta, pangkat keturunan, dan lain sebagainya itu tentu perlu dipenuhi. Namun sebenarnya hakekat itu terletak pada iman dan amal soleh seseorang.

d. Rasa bebas

Rasa ingin bebas termasuk kebutuhan jiwa yang pokok pula. Setiap orang ingin mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dirasa menyenangkan bagi dirinya. Namun semua itu tentunya ada batas dan aturan yang harus diikutinya agar orang lain tidak terganggu haknya. Kebebasan yang sungguh-sungguh hanya terdapat dalam hubungan kita dengan Allah SWT.

e. Rasa sukses

Rasa sukses yang merupakan salah satu kebutuhan jiwa. Kegagalan akan membawa kekecewaan bahkan menghilangkan kepercayaan seseorang kepada dirinya. Islam mengajarkan agar orang tidak putus asa. Tidak tercapainya suatu keinginan belum tentu berarti tidak baik. Bahkan kegagalan itu akan lebih baik kalau manusia mengetahui sebab serta dapat mengambil hikmah dari kegagalan itu.

f. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu juga termasuk kebutuhan jiwa yang pokok yang jika terpenuhi akan berdampak pada tingkah laku. Orang akan

melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan jiwa.³⁹

Adanya perasaan dekat dengan Allah, manusia akan merasa tentram hidupnya karena ia akan merasa terlindungi dan selalu dijaga oleh Allah sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala perbuatannya. “Tanpa kesadaran akan relasi dengan Tuhan maka akan menimbulkan ketakutan dan kesedihan dan rasa tidak aman (tidak terjamin yang kronis serta kegoncangan jiwa”.⁴⁰ Jadi seorang bisa dikatakan jiwanya tenang jika seorang tersebut menunjukkan perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau sikap tersebut adalah sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah.

D. Santri

1. Pengertian Santri

KBBI menjelaskan bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Tiga pengertian dari kata santri itu dicetuskan oleh para pakar, tentu pemberian makna yang tidak

³⁹ Kartini Kartono, Jenny Andary, *Hygiene Mental*, 289.

⁴⁰ *Ibid.*, 288.

sembarangan dan telah melalui proses pendekatan arti, kesesuaian, dan penggunaan suku katanya.

Berkenaan dengan pengertiannya, istilah santri diartikan ke berbagai penjelasan. Diantaranya adalah:

- a. Santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, kemanapun guru menetap.
- b. Santri berasal dari bahasa Tamil ada dalam kosa kata bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.
- c. Menurut Zamaksari Dhofier, santri berasal dari ikatan kata sant (manusia baik) dan tri (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong secara kolektif.
- d. Pendapat Clifford Geertz (dan beberapa ilmuwan lain), santri berasal dari bahasa India atau sansekerta shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis dan kaum terpelajar.⁴¹

Yang perlu difahami bahwasannya definisi santri sebagaimana definisi empat penjelasan diatas bukan berarti mutlak, dikarenakan banyak pengertian-pengertian lain yang lebih mengena.

Abuya Dimyathi, pendiri pesantren Cidahu Pandeglang Banten, menjelaskan pengertian kata santri, dari setiap hurufnya;

⁴¹ H.R Umar Faruq, Ayo Mondok Biar Keren, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), 67.

- a. **Sin**, satrul Auroh (menutup aurat). Pengertian menutup aurat mengandung dua arti yang saling berhubungan. Yakni, menutup aurat yang terlihat dan yang tidak terlihat. Gambaran yang terlihat tadi, hubungannya dengan syariat, sedangkan yang tidak tampak adalah menjaga hati dari perbuatan tidak baik, seperti sombong, suudzon, iri, dan tindakan negative lainnya.
- b. **Nun**, naibul ulama' (pengganti ulama"). Santri dituntut kontinyu mempersiapkan diri, menyerap ilmu sabanyak-banyaknya, yang kemudian diaktualisasikan kepada khalayak. Menjalani, meneladani, dan meneruskan perjuangan Rasulullah dan para ulama".
- c. **Ta'**, tarkul ma'ashi (menjauhi maksiat). Pendidikan pembiasaan sehari-hari di pesantren bertujuan membentuk santri yang mempunyai perasaan tabu terhadap maksiat. Rasa ketidaknyamanan itu berlanjut kepada rasa takut, kemudian mempunyai perasaan kuat untuk mencegah dirinya terjerumus maksiat. Kalau demikian, pesantren merupakan benteng kokoh untuk mempertahankan syariat Islam dengan baik.
- d. **Ra'** raisul ummah (pemimpin ummat). Pemimpin atau menjadi khalifah adalah tujuan mulia yang diabadikan Al-Qur'an dalam QS Al-Baqarah ayat 30 yang artinya "Sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin". Ayat ini menjelaskan posisi nabi

Adam as, para ulama memberi pengertian bahwa, manusia adalah pemimpin di muka bumi.⁴² Manusia mempunyai peran sebagai pemimpin, baik itu memimpin diri sendiri atau pun orang lain yang ada disekitar sesuai dengan syariat Islam.

2. Jenis-jenis santri

Jika diruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

a. Santri Mukim

Yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim biasanya memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.

b. Santri Kalong

Yaitu santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali ketika waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka pulang pergi dari rumah ke pondok pesantren.⁴³

⁴² H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, 87.

⁴³ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 54.

Pertama, Ijazah *munfaridah*, ialah bentuk ijazah yang biasa dilakukan oleh para mujzi (guru) terhadap santri/murid atau orang yang membutuhkan ijazah dengan cara *mujzi* memberi izin dan transfer energi secara perorangan (*munfarid*). Jenis ijazah semacam ini dimaksudkan oleh mujzi untuk melakukan transfer energy secara sir (rahasia). Sedangkan ijazah *qubro*, atau ijazah besar, ialah proses transfer izin dan energy secara massal. Sehingga dalam praktiknya ijazah *qubro* disebut juga izin transfer energi massal.⁴⁹

Dalam tradisi keilmuan islam, metode Ijazah ini disebut sebagai metode per-sanad-an modern. Ibnu Al-Shalah menyebut periwayatan hadist pada zaman ini berbeda dengan zaman dahulu. Dimana periwayatan dimaksudkan untuk menjaga validitas hadist. Karena di zaman dahulu tidak tertutup kemungkinan di dalam sanad terdapat syekh yang tidak mengetahui apa yang diriwayatkan dan karena dahulu belum terdapat kitab-kitab yang berisi dokumen hadist-hadist yang shahih untuk dijadikan sebagai rujukan. Maksud dari periwayatan hadist ialah untuk menjaga silsilah *isnad* (mata rantai riwayat) yang menjadi keistimewaan di dalam menentukan validitas hadist bagi umat islam.⁵⁰

⁴⁹ Ibid., 22.

⁵⁰ Muhyidin Al-Nawawi, Syarah An-Nawawi, (Beirut; Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1995), 20

Namun, perkembangan keilmuan islam mutakhir telah menunjukkan pencapaian yang maksimal dan monumental dengan terkodifikasinya sejumlah kitab-kitab yang mendokumentasikan hadist shoheh seperti kitab Shohih Bukhori dan Shohih Muslim. Sebuah kitab yang sudah final dan disepakati oleh mayoritas ulama islam di dunia tentang keshahihannya. Hal tersebut telah mengubah metode persanadah “ijazah” modern dari menjaga validitas ke tujuan menjaga kelestarian.

Metode ijazah dianggap sebagai metode pelestarian ilmu yang telah berkembang di dalam tradisi islam. Dimana Ijazah dimaksudkan agar para pembelajar/santri terus secara konsisten meneruskan ilmu dan mengamalkan ilmu yang didapatkan dari *mu'allim*/kiyai. Misalnya studi yang dilakukan Satibi di Ma'had Al-Ilmi Al-Syar'ie Serang Rembang Jawa Tengah. Metode yang digunakan ialah Ijazah kepada seluruh santri, ketika santri telah menyelesaikan kajian kitab (*khatam*), maka pada waktu khataman, Kiyai yang mengajarkan Kitab-Kitab Hadist memberikan serta membacakan sanad yaitu berupa catatan yang berisi silsilah guru yang sampai pada pengarang (*mushannif*), kemudian Kiyai meng-Ijazah-kan dengan perkataan; *Ajztukum hadza al-kitab kama ajazani Syaikh*. Artinya; saya mengijazah-kan kitab ini sebagaimana guru saya mengijazah-kan kepada saya. Kemudian para santri

menjawab dengan ucapan kalimat “*qobiltu*” yang artinya; aku menerima.⁵¹

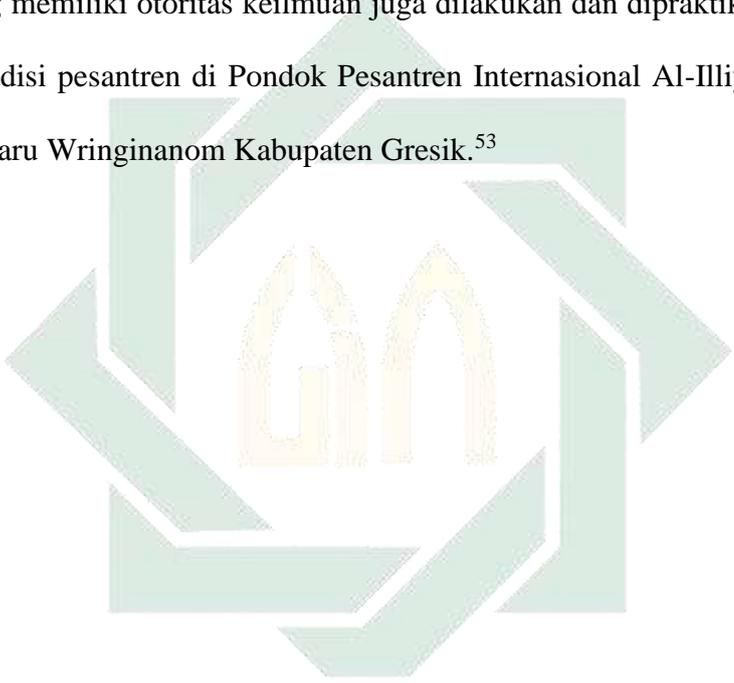
Namun metode Ijazah yang dikembangkan oleh para Kiyai Pesantren tidak hanya dilakukan pada santri terkait sebatas *Ijazah* kitab-kitab hadist dan kitab-kitab lain. Melainkan praktik ijazah juga berkembang menjadi ijazah doa. Yaitu pemberian doa kepada santri untuk diamalkan dan dilestarikan. Praktik ijazah seperti ini pernah dicontoh oleh K.H Husen Alkadri, Ulama Banjar terkemuka yang menulis buku berjudul “*Senjata Mu'min*”. Buku inilah yang diijazahkan oleh Husen Alkadri kepada masyarakat kalimantan dan sejumlah muridnya.

Dalam proses ijazah amalan doa kepada masyarakat dan santri Kiyai Husen Kadri terlebih dahulu mengungkapkan fadhilah-fadhilah (keutamaan) dari amalan atau bacaan yang hendak diijazahkan. Misalnya ketika Kiyai Husen Kadri mengijazahkan amalan atau bacaan do'a yang ditulisnya di dalam kitab *senjata mu'min*. Beliau terlebih dahulu membaca ayat-ayat bacaan Hidzib An-Nasr dan Alfath (An-Nasr dan Alfath berupa kumpulan ayat-ayat doa untuk kesuksesan, dibukakan rezeki, keberuntungan, dipelihara dan selamat dunia dan

⁵¹ Satibi, *Tradisi Ijazah kajian Hadist di Pesantren Ma'hadul Ilmi Asy-Syar'ie Serang*, (Fakultas Ushuluddin, Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010) 8-9

akhirat, terhindar dari godaan jin dan manusia, dari godaan ketamakan, terhindar dari kefakiran, dihilangkan kesusahan dan sabar atas ujian).⁵²

Sebagaimana yang dilakukan Kiyai Husen Kadri, Ijazah do'a oleh Kiyai yang memiliki otoritas keilmuan juga dilakukan dan dipraktikkan sebagai tradisi pesantren di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik.⁵³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵² Adrian Yulizar dan Hamidi, Deskripsi Kitab Senjata Mu'min dan Risalah Do'a, *Jurnal Albanjari*, Volume 13 Nomor 1 Januari-Juni 2014, Hlm 88-89

⁵³ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik pada 28 September 2022 jam 12.20

BAB III

AWAL BERDIRINYA SERTA AMALAN YANG ADA DI PONDOK PESANTREN INTERNASIONAL AL – ILLIYIN

A. Sejarah Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin

Pada tahun 1981, bermula dari sebuah pengajian monolog di sebuah masjid Baiturrohman Sumberwaru dan juga pengajian rutin keliling dimasyarakat sekitar sampai wilayah surabaya yang dipimpin oleh seorang tokoh yang sangat kharismatik di lingkungan masyarakat sumberwaru bernama KH. Khoirur Roji. Pada saat itu beliau melihat kondisi masyarakat masih jauh dari norma-norma Islam. Sebagai sarana dakwahnya beliau adalah orang yang pertamakali merintis diadakannya Ziaroh Wali Songo untuk pertamakalinya di wilayah kecamatan Wringinanom, sekaligus beliau juga sebagai salahsatu perintis berdirinya MWC NU Wringinanom. pada tahun 1995 memiliki cita-cita untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan non formal, yaitu berupa Pondok Pesantren (cita-cita inilah yang akhirnya diteruskan oleh putrannya untuk merealisasikan pembangunan pondok pesantren yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyah dengan Akte notaris JATILELONO, S.H. No. 112 pada tanggal 22 November 2013 M).

Dalam perkembangannya, pondok ini menjadi sebuah pondok suluk yang di ikuti orang dewasa yang ingin bertaubat, mengingat fasilitas tempatnya yang kurang memadai, dan belum bisa membuat pondok tarbiyah (jenjang study dengan tingkatan ula, wustho dan aliyah) akhirnya memanfaatkan fasilitas yang ada, pondok difungsikan sebagai pondok suluk dengan program 3 hari mondok, santri dibatasi tidak lebih dari 15 orang karena fasilitas dan tempatnya tidak memadai, dijadwalkan untuk tabarukan mondok suluk setelah selesai gelombang 1, disusul gelombang 2 untuk mondok 3 hari dengan batas maksimal 15 santri saja dan seterusnya bergilir keluar masuk santri, pondok ini merupakan salah satu pilihan bagi mereka yang ingin bertaubat dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Murid-muridnya tidak hanya berasal dari wilayah Sumberwaru, akan tetapi banyak yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri. Kebanyakan dari murid beliau adalah mereka yang ingin bertaubat dari dunia hitam, minuman keras, narkoba, judi, bahkan banyak dari penganut agama lain yang ingin masuk islam yang dituntun oleh beliau (pengasuh).¹

Sejak saat itu, dorongan jamaah dan masyarakat untuk segera merealisasikan pondok pesantren di Sumberwaru semakin kuat, dukungan dari berbagai pihak pun mengalir. Sepeninggal KH.

¹ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik pada 28 September 2022 jam 12.20

Choirur Roji tongkat perjuangan dipegang oleh anak beliau (Gus Ahmad Yani Iliyin) dan dibantu oleh ketiga saudaranya (Gus Shohibul Fadli, Gus Choirul Anwar dan Gus Ahmad Umar Said). Pada tahun 2009 M. KH. Choirur Roji wafat dengan menorehkan sejarah panjang perjuangan.

Berdirinya Yayasan Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyah dan Lahirnya Pondok Pesantren Al-Illiyyin tidak bisa di pisahkan. Yayasan Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyah berawal dari kegiatan majelis taklim dari rumah ke rumah, dan berpusat di Masjid Baiturrahman Sumberwaru setiap satu bulan sekali pada hari Sabtu malam Ahad Wage, yang dirintis oleh beliau Gus Ahmad Yani Iliyin (Gus Yin) beserta murid-muridnya dari berbagai daerah. Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyah adalah nama perkumpulan majelis taklim dan majelis sholawat serta istighotsah yang kemudian menjadi nama sebuah yayasan yaitu Yayasan Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyah.²

Dari tahun ke tahun, jumlah santri yang mengaji di Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyah ini semakin bertambah banyak. Hal ini menggugah keprihatinan Gus Ahmad Yani Iliyin (Gus Yin) yang melihat kurang memadainya fasilitas, karena kurangnya lokal untuk bermukim bagi para santri yang berasal dari luar daerah. Akhirnya,

² Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik pada 28 September 2022 jam 12.20

Gus Yin dengan dukungan dan bantuan saudara-saudaranya dan para murid-muridnya diantaranya yang menjadi tokoh di jam'iyah sholawat ibrohimiyyah adalah; KH. Amanu Ngadiso Salim (Surabaya), KH. Supardi (Surabaya), Gus Choirul Anwar (Gresik), KH. Suwarno (Surabaya), Kyai Abdul (Madiun) dll. mereka inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyyah dengan tiga garapan pokok didalam yayasan yaitu dakwah, sosial dan pendidikan, juga berinisiatif untuk mendirikan lembaga baru yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Ibrohimiyy, seringnya keliling indonesia ternyata nama "Al-Ibrohimiyy" sudah banyak digunakan sebuah nama lembaga di wilayah Indonesia, akhir cerita Pendiri PonPes (Gus Ahmad Yani Illiyin) ingin merubah nama pesantren menjadi Al-Illiyin, melalui musyawarah pengurus ditetapkanlah nama pesantren ini, sebagai pertimbangan itba'/tabaruk dengan nama Pendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Illiyin terus mengalami perkembangan. Tidak hanya santri dari kalangan remaja dan dewasa, santri anak-anakpun banyak yang mengikuti kegiatan dan menuntut ilmu di dalamnya. Dan banyaknya permintaan para jamaah untuk menitipkan anaknya di pondok pesantren muncullah gagasan/ide untuk memperluas fasilitas dan membuat pondok khusus anak-anak. Hal ini dianggap perlu demi

menjaga efektivitas dan konsentrasi belajar santri usia mereka. Karena pada usia seperti mereka diperlukan pendidikan dan pengajaran serta penanganan khusus.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pada tahun ini 2017 dimulailah penggalangan dana wakaf untuk membebaskan tanah pondok, antusiasme masyarakat khususnya jamaah sholawat ibrohimiyah terhadap gerakan wakaf ini ternyata sangat tinggi, terbukti dalam waktu singkat sudah dapat direalisasikan dan masih dalam tahap pembebasan tanah wakaf dan pengurukan.

Setelah terbangun fasilitas kamar dan masjid dibukalah pendaftaran, santri awal yang mukim di awal pendaftaran ada 19 santri terdiri dari 10 santri putra dan 9 santri putri. Antusias jamaah dan warga yang berkeinginan untuk memondokkan putra-putrinya tidak menutup kemungkinan di tahun berikutnya akan semakin bertambah. Dan Alhamdulillah ke 19 santri ini bertekat untuk menghafalkan Al-Qur'an, mulai dari juz amma hingga sudah ada yang hafal 18 juz.³

³ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik pada 28 September 2022 jam 12.20

B. Struktur Organisasi Pesantren Al-Illiyyin

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Illiyyin dapat digambarkan sebagai berikut:

Dewan Pengasuh:

Merupakan badan tertinggi beranggotakan para pendiri (keluarga ndalem).

Dewan Masyayikh/Kyai:

Merupakan badan permusyawaratan yang beranggotakan para Sesepeuh Pondok Pesantren yang berwenang sebagai penentu kebijakan prinsipil Pondok Pesantren Al-Illiyyin yang beranggotakan 17 (tujuh belas) orang.

Dewan Asyatidz/Guru:

Merupakan badan pelaksana kebijakan Dewan Masyayikh/Kyai dalam bidang kontinuitas pendidikan. Badan ini beranggotakan Para Guru / Ustadz Pondok Pesantren Al-Illiyyin.

Dewan Harian:

Merupakan dewan pelaksana harian yang membidangi administrasi, manajemen dan kegiatan sosial lainnya. Anggota Dewan Harian ini terdiri dari unsur Pimpinan, Sekretaris, Bendahara dan Bagian-bagian.

Santri Putri : Novi Halimatussya'diyah
Bagian Dapur Umum : 1. Bu Siti
2. Abah Suparlan

Sedangkan dalam hal pengelolaan sumber daya (SDM) untuk keperluan pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Illiyyin, lembaga ini telah memiliki dewan ustad dan ustadzah. Berikut ini adalah sejumlah nama-nama tenaga pengajar di lingkungan pondok pesantren al-Illiyyin:

DEWAN ASATIDZ

1. Gus Ahmad Yani Illiyin
2. Habib Novel Ba'abud
3. Gus Choirul Anwar
4. Gus Ahmad Umar Sa'id S.E
5. KH. Suaib
6. Gus Arif Lukman Hakim
7. Ustadz Samsul Hudi
8. Ustadz Nanang Fakhruddin S.H
9. Ustadz Amin Rohmatulloh S.Pdi
10. Ustadz Muhammad Shohib S.Pd

DEWAN ASATIDZAH

1. Bu Nyai Nur Fadhillah
2. Bu Nyai Lailatul Masruroh S.Pd
3. Ustadzah Khusnul Khotimah S.Pd
4. Ustadzah Nur Izzati binti Busri
5. Ustadzah Novi Halimatus Sa'diyah
6. Ustadzah Yuli Farida S.Pd
7. Ustadzah Nurul Hidayah S.Pd
8. Ustadzah Lailatul Bayina, S.Pd
9. Ustadzah Mayangsari
10. Ustadzah Umrotul Jannah

Sedangkan untuk urusan keaktifan masjid dan pengelolaan kegiatan yang dilaksanakan di Masjid. Pondok pesantren Al-Illiyyin juga telah memiliki struktur pengelola masjid yang ditetapkan berdasarkan SK pengangkatan yang dikeluarkan Pondok Pesantren. Berikut ini adalah gambar struktur pengelola masjid di Pondok Pesantren Al-Illiyyin:

TA'MIR MASJID AL-ILLIYIN

Ketua : Ustadz Samsul Hudi
Sekretaris : Wahyu Hutomo

Pembentukan dan pemeliharaan tubuh dan jiwa yang sehat dipentingkan dalam pondok pesantren, karena dengan tubuh dan jiwa yang sehat akan menghasilkan pelajar/santri dapat bekerja/beribadah dengan sebaik-baiknya.

3. Berpengetahuan luas

Para santri pondok pesantren Al-Illiyyin diajarkan dan dididik secara sistematis untuk mempunyai kemandirian intelektual, mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan cara belajar serta dibekali kunci-kunci yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan.

4. Berpikiran bebas

Berpikiran bebas harus tetap berdasarkan nilai, bebas yang aktif dan positif, bebas yang bertanggung jawab serta tetap dalam bingkai syariat dan norma. Motto ini ditanamkan sesudah santri berbudi tinggi, berbadan dan berjiwa sehat serta berpengetahuan luas.⁵

⁵ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik pada 28 September 2022 jam 12.20

Di samping kegiatan rutin, di pesantren ini juga diadakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti, banjarian (terbangan) Grupnya terbentuk dengan nama MASBRO (Majelis Sholawat Ibrohimiyah), pembacaan dziba'iyah, Khotib/Khotbah jum'ah, diskusi ilmiah mingguan Majma' Mubahastah Masail Syar'iyah (M3S), kuliah tujuh menit, Yasinan, Tholabul ilmi bersama (dihadiri masyarakat sekitar) satu minggu sekali setiap sabtu malam ahad dengan metode tausiyah dan tanya jawab, majelis khomisan, majelis legian, majelis makam/ziarah, majelis istighotsah sentral satu bulan sekali dll.

Untuk mendorong aktivitas ekstra kurekuler yang dijalankan di Pondok Pesantren, diperlukan organisasi untuk menjalankannya. Pondok Pesantren Al-Illiyyin telah memiliki sejumlah organisasi pelaksana kegiatan diantaranya ialah sebagai berikut:

1. MASBRO (Majelis Sholawat Ibrohimiyah) adalah grup banjari/terbangan, pernah mengikuti festival banjari, dan selalu tampil mengiringi setiap acara yang diadakan Jam'iyah Sholawat Ibrohimiyah.
2. Majelis Muta'alim Makam (M2M), merupakan majelis rutinan setiap malam jum'at bertempat dipendopo makam KH. Choirur Roji, rangkaian acara berisi tausiyah, tahlilan dan do'a.
3. Majelis Khomisan, adalah acara rutin setiap khomis

Pondok memberi kail, tidak memberi ikan. Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian. Ilmu bukan untuk ilmu, tapi ilmu untuk ibadah dan amal.

c) Falsafah pendidikan Pondok Pesantren Al-Illiyyin

Apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan di alami santri sehari-hari harus mengandung unsur ilmu dan pengetahuan; apa yang ada dihadapanmu adalah guru yang sedang mendidik dan mengajarimu.

1. Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlaq.
2. Berjasalah tetapi jangan minta jasa.
3. Mau dipimpin dan siap memimpin.
4. Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, hidup sekali hiduplah yang berarti.
5. Hanya orang penting yang tahu kepentingan dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.

BAB IV

ANALISIS AMALAN SHOLAWAT IBROHIMIYAH TERHADAP KETENANGAN SANTRI

A. Proses Pemberian Ijazah Do'a pada Santri

Ijazah doa ialah praktik transfer energi kepada orang lain yang biasanya dilakukan dengan mengucapkan kalimat tertentu seperti *sighat* “*ajaztukum*” yang berarti: aku ijazah-kan kepada kalian. Kemudian orang-orang yang diberi ijazah mengucapkan *sighat* “*qobiltu*” yang memiliki arti; aku menerima. Menurut Solehuddin, dalam hasil penelitiannya tentang epistemologi doa, menyebutkan bentuk ijazah memiliki dua cara yaitu; Ijazah *munfaridah* dan ijazah *kubro*. Kedua jenis ijazah ini dibedakan menurut cara pemberian dari mujzi kepada orang-orang yang diberi energi.¹

Dalam tradisi keilmuan islam, metode Ijazah ini disebut sebagai metode per-sanad-an modern. Ibnu Al-Shalah menyebut periwayatan hadist pada zaman ini berbeda dengan zaman dahulu. Dimana periwayatan dimaksudkan untuk menjaga validitas hadist. Karena di zaman dahulu tidak tertutup kemungkinan di dalam sanad

¹ Solehudin, Epistemologi do'a K.H Asep Mukarrom, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Volume 2 Nomor 1 Juni, 2017, 21

terdapat syekh yang tidak mengetahui apa yang diriwayatkan dan karena dahulu belum terdapat kitab-kitab yang berisi dokumen hadist-hadist yang shahih untuk dijadikan sebagai rujukan. Maksud dari periwayatan hadist ialah untuk menjaga silsilah *isnad* (mata rantai riwayat) yang menjadi keistimewaan di dalam menentukan validitas hadist bagi umat islam.²

Metode ijazah dianggap sebagai metode pelestarian ilmu yang telah berkembang di dalam tradisi islam. Dimana Ijazah dimaksudkan agar para pembelajar/santri terus secara konsisten meneruskan ilmu dan mengamalkan ilmu yang didapatkan dari *mu'allim*/kiyai. Misalnya studi yang dilakukan Satibi di Ma'had Al-Ilmi Al-Syar'ie Serang Rembang Jawa Tengah. Metode yang digunakan ialah Ijazah kepada seluruh santri, ketika santri telah menyelesaikan kajian kitab (*khatam*), maka pada waktu khataman, Kiyai yang mengajarkan Kitab-Kitab Hadist memberikan serta membacakan sanad yaitu berupa catatan yang berisi silsilah guru yang sampai pada pengarang (*mushannif*), kemudian Kiyai meng-ijazah-kan dengan perkataan; *Ajztukum hadza al-kitab kama ajazani Syaikh*. Artinya; saya mengijazah-kan kitab ini sebagaimana guru saya mengijazah-kan kepada saya. Kemudian para santri

² Muhyidin Al-Nawawi, Syarah An-Nawawi, (Beirut; Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995), 20

psikologis dalam perilaku berdoa serta pengamatan lebih mendalam tentang hasrat bagi orang yang berdoa agar doanya dikabulkan. Sejalan dengan ajaran tasawuf juga memberi makna bagi orang yang berdoa ia akan senantiasa membersihkan diri, dan menghiasi dengan sikap-sikap mulia serta menyatukan dengan nilai ilahi, jadi dengan berdoa akan membuat mental kuat, makin cerdas dan meluapkan kesucian dari dalam.⁶

Shalawat Ibrahimiy sebagai sebuah do'a yang diamalkan oleh para santri, memiliki tujuan antara lain agar para santri menambah kecintaannya kepada Nabi, khususnya Nabi Muhammad, seperti yang dijelaskan oleh pengasuh:

“Membaca shalawat Ibrahimiy memiliki tujuan agar supaya para santri menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. jikalau semasa hidup di dunia sama sekali tidak ada rasa cinta terhadap Nabi Muhammad, hidupnya akan sia-sia saja. Karena penciptaan dunia ini didasari atas keberadaan Nur Muhammad. Maka pantas jika Nabi Muhammad patut dicintai oleh seluruh manusia”⁷

Di samping bertujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad, pembacaan Do'a berupa Shalawat

⁶ Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 169.

⁷ Hasil diskusi dengan pengasuh Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik pada 28 September 2022 jam 12.20

reminder. Doa mengingatkan seseorang menjadi hamba yang perlu banyak berbenah dan menumbuhkan rasa percaya dan yakin bahwa Allah akan mengabulkan apa yang dipinta dan menyebabkan subjek merasa dekat dengan sang pencipta dan memiliki perasaan lebih berserah.

Adapun pemberian ijazah do'a ini langsung diberikan oleh pengasuh secara bersamaan waktu para santri berada di dalam rumah pengasuh, di samping itu, pemilihan do'a berupa shalawat ibrahimiy yang dijadikan sebagai ijazah karena shalawat ini tergolong shalawat ma'tsuroh dan juga shalawat yang dibaca waktu sholat. sebagaimana yang dituturkan pengasuh:

“Proses pemberian do'anya, santri dikumpulkan di pondok dalam langsung diberi ijazah secara langsung oleh pengasuh. Secara umum, santri disuruh untuk membaca shalawat Ibrahimiy setiap selesai shalat rawatib sebanyak 11 kali. Jadi total jumlahnya ada 55 kali perhari shlawat yang dibaca. Do'a berupa shalawat ini diyakini merupakan do'a terbaik dari segala do'a. shalawat termasuk shalwat yang ma'tsuroh, yang langsung diberikan oleh Nabi kepada para sahabat. Di samping itu, keunggulan dari shalawat ini karena juga dibaca waktu sholat, yang merupakan ritual ini dari ajaran agama Islam.”¹⁰

Namun demikian, secara hakiki tidak cukup hanya sekedar membaca shlawat kepada nabi Muhammad. Persoalan yang lebih

¹⁰ Hasil diskusi dengan pengasuh Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik pada 28 September 2022 jam 12.20

menjadikan rangsangan ke hipotalamus guna melepaskan produksi CRF (Corticotropin Releasing Factor). CRF ini selanjutnya akan merangsang kelenjar hipofise anterior untuk memproduksi ACTH (Adreno Corticotropin Hormone). Hormon ini yang akan merangsang kortek adrenal untuk mensekresi kortisol. Kortisol dapat mengubah eksitasi neurondan menginduksi apoptosis khususnya pada sel jaringan hipokampus.

Hal ini dapat mempengaruhi perilaku dan aspek psikologis individu termasuk reaksi cemas/stres. Perasaan cemas yang dirasakan oleh partisipan, baik dalam penelitian ini maupun dalam penelitian yang terkait lainnya adalah suatu respon alami yang muncul sebagai reaksi dari rasa ketidaksiapan dan mekanisme koping yang tidak efektif dalam menghadapi kenyataan bahwa ia akan mengalami suatu peristiwa yang membuatnya menderita. Mekanisme koping dan kesiapan dalam menghadapi suatu peristiwa dapat ditingkatkan melalui doa. Doa dapat memberikan kekuatan dan ketenangan pada seseorang untuk dapat menerima dan beradaptasi dengan peristiwa yang dialaminya tersebut sebagai suatu output dari proses control yang telah dijalani.¹²

¹² Young dan Koopsen, *Spiritualitas, Kesehatan dan Penyembuhan*, (Jakarta: Bina Media Perintis, 2007), 54.

Orang yang tentram jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT. dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. “Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan jiwa.¹³

Adanya perasaan dekat dengan Allah, manusia akan merasa tentram hidupnya karena ia akan merasa terlindungi dan selalu dijaga oleh Allah sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala perbuatannya. “Tanpa kesadaran akan relasi dengan Tuhan maka akan menimbulkan ketakutan dan kesedihan dan rasa tidak aman (tidak terjamin yang kronis serta kegoncangan jiwa”.¹⁴ Jadi seorang bisa dikatakan jiwanya tenang jika seorang tersebut menunjukkan perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau sikap tersebut adalah sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah.

¹³ Kartini Kartono, Jenny Andary, *Hygiene Mental*, 289.

¹⁴ *Ibid.*, 288.

berdoa membuat seorang memiliki daya tahan tubuh yang baik karena dia selalu menatap kehidupan dengan pikiran jernih, dan tubuhnya tidak mudah lemah karena beban pikiran.¹⁶

Dengan berdoa, manusia akan mampu kembali kejalan yang lurus dan mengingat Tuhan. Mereka akan teralihkan dari godaan kebahagiaan dunia yang semu menuju ketenangan hati dan ketentraman. Hal inilah yang dirasakan oleh partisipan dalam penelitian ini. Partisipan merasa tenang dan tentram ketika mereka melakukan sholat atau berdoa pada Tuhan. Secara tidak langsung penderitaan yang dialami oleh partisipan akan teralihkan dengan keagungan Tuhan, nikmat dan anugerah yang telah diberikan Tuhan padanya serta merasa tidak ada satupun anugerah yang bisa diberikan oleh siapapun kecuali oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Saat partisipan berdoa, semua perasaan cemas, takut dan keputusasaan perlahan-lahan hilang.

Oleh karena itu, kita sangat dianjurkan agar selalu memanjatkan doa dikala bersusah diri, namun kita juga diperingatkan agar jangan bertingkah kufur (bersikap mengingkari) setelah mendapatkan nikmat. Justru kita harus semakin

¹⁶ Roidah, *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdo'a Kepada Allah Swt* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 79.

Ijazah do'a berupa shalawat ini juga memberi peran untuk berubah menjadi orang baik, baik dari segi pikiran maupun perilakunya, sekaligus membuat orang merasa tenang. seorang pengurus di pondok Illiyin bercerita:

“Saya dulu sebelum masuk pondok bertingkah laku seperti preman dan juga urak'an, tapi Alhamdulillah setelah masu k pondok dan mengamalkan ijazah shalawat Ibrahimiy ini, perubahan mulai dari sikap dan perilaku saya menjadi perilaku yang baik, juga mampu memberikan ketenangan dalam jiwa saya”²⁰

Jadi ketenangan jiwa atau kesehatan mental adalah kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang, tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya atau orang yang tidak mengalami gangguan kejiwaan sedikitpun sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

²⁰ Hasil diskusi dengan pengurus Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin Sumber Waru Wringinanom Kabupaten Gresik pada 28 September 2022 jam 12.20

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam analisis yang saya dapat setelah meneliti tentang peran ijazah shalawat terhadap ketenangan belajar para santri, penulis menemukan, *pertama* proses pemberian ijazah do'a dilakukan dengan tujuan agar para santri, khususnya di Pondok Pesantren Internasional Al-Illiyyin, mengalami kemudahan dalam melakukan sesi pembelajaran, sehingga ketenangan untuk giat belajar semakin meningkat. Doa merupakan sebuah kebutuhan rohani untuk jiwa manusia, menggambarkan ketiada berdayaan seseorang tanpa adanya pertolongan dari sesama makhluk, terlebih dari Tuhannya Adapun Do'a yang diijazahkan adalah shalawat ibrahimiyyah, yang merupakan shalawat yang selalu dibaca setiap kali shalat dan termasuk shalawat ma'tsuroh.

Kedua, Ijazah do'a yang berupa shalawat ibrahimiyyah ini mempunyai peran dalam membangun ketenangan saat santri melakukan sesi pembelajaran. Shsalawat ibrahimiyyah memberikan ketenangan pada para santri yang mengamalkannya, sekaligus memberi santri kemudahan ketika menghadapi sebuah permasalahan. Ijazah do'a berupa shalawat ini juga memberikan pengaruh untuk berubah menjadi orang baik, baik dari segi pikiran

maupun perilakunya. Do'a yang diulang-ulang juga dapat memberikan ketenangan terhadap para santri yang sedang belajar guna memperoleh ilmu yang bermanfaat.

B. Saran

Penelitian tentang relasi pengaruh yang dihadirkan antara Do'a terhadap ketenangan seseorang dalam belajar merupakan hal yang urgen untuk mengetahui pengaruh dan konsekuensi dari do'a itu sendiri. Meskipun terkesan abstrak, namun hal ini adalah nyata adanya bagi para santri di Pondok Internasional Al-Illiyyin. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sebuah pisau analisis. Di samping itu, penulis juga berharap penelitian mampu dikembangkan secara lebih intens dan lebih banyak variabel yang dimasukkan dalam penelitian berikutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Qarni, Aidh. 2007. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Rajab, Khairunnas. 2011. *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Amzah.
- Rifa'ah, Siti. 2013. "*Pengaruh Ketenangan Membaca al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*". Skripsi: IAIN Walisongo Semarang.
- Roidah, *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdo'a Kepada Allah Swt* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 78-79.
- Satibi. 2010. *Tradisi Ijazah kajian Hadist di Pesantren Ma'hadul Ilmi Asy-Syar'ie Serang*. Fakultas Ushuluddin: Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2002. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikhin, Muhammad. 2011. *The Miracle Of Shalat Mengungkapkan Kedahsyatan Energi Shalat*. Boyolali: Erlangga.
- Solehudin. 2017. *Epistemologi do'a K.H Asep Mukarrom*, Jurnal Syifa Al-Qulub, Volume 2 Nomor 1 Juni.
- Sugiiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALVABETA.
- Sulthani, Mawardi Labay. 2011. *Zikir Dan Doa dalam Kesibukan "Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat"*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Suisanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.

